

PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)

Sean Fitria Rohmawati Laily, Heru Ribawanto, Farida Nurani

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang

E-mail: sean.fitria@gmail.com

Abstract: *The Peasant Empowerment to Increasing of Food Endurance (Study in Betet Village Ngronggot District Nganjuk Regency). In context of human life, food source is the most important needs. But nowadays, by increasing of media for supply growth, scarcity often appear in many place in Indonesia. It is appropriate with decentralization mandate, local government should make a program for peasant empowerment to achieve food endurance. It's also occur for Betet Village, Ngronggot District, Nganjuk Regency local government who has an effort in development and empowerment of agriculture by agenda of integrated plants management. This research study used descriptive qualitative approach wich focuses on the problem at the role of local government to empowering peasants in increasing food endurance in Betet Village, Ngronggot District, Nganjuk Regency. This research was done through abservation, interviews and documentation. The model used data analysis is a data empowerment of peasant, in tehe village of through elucidation, training and the presence of the Food Endurance Strategy. The major factors supporting success in improving food endurance in Betet Village is the implementation of empowerment programs provided by the local government, local government support and the assistance and seed subsidies to support productivity of agricultural production. The inhibiting come from the low quality of human resources, as well as the limitation of agricultural equipment.*

Keyword: *empowerment, peasant, food endurance.*

Abstrak: **Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk).** Dalam konteks kehidupan manusia sangat dibutuhkan sumber pangan. Namun, dewasa ini kelangkaan kerap muncul di berbagai tempat di Indonesia. Untuk itu Pemerintah Daerah sesuai dengan amanat desentralisasi harus mampu membuat program untuk pemberdayaan petani guna mewujudkan ketahanan pangan, tak terkecuali Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini yaitu tentang pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Betet dapat dikatakan sudah lebih baik dalam mewujudkan ketahanan pangan. Dimana produksi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan meningkat, ini dikarenakan pengetahuan dan keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat. Faktor pendukung utama keberhasilan peningkatan ketahanan pangan di Desa Betet adalah berjalannya program dengan adanya dukungan dari Pemerintah Daerah serta adanya bantuan subsidi dan benih. Hambatannya datang dari masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia serta keterbatasan alat pertanian. Hal ini diperlukan adanya sinergi diantara petani, masyarakat serta pemerintah untuk secara bersama-sama mendukung program pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Kata kunci: pemberdayaan, petani, ketahanan pangan.

Pendahuluan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok selain papan. Selama masih ada kehidupan, manusia selalu membutuhkan pangan. Namun, ketahanan pangan di Indonesia bisa dikatakan masih kurang. Hal ini karena tidak seimbangnya komposisi antar kelompok pangan masyarakat, dimana konsumsi beras masih terlalu tinggi sedangkan konsumsi pangan

hewani, sayuran serta buah-buahan masih rendah. Oleh karena itu, melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pemerintah melakukan penyelenggaraan pangan. Penyelenggaraan pangan merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyediaan, keterjangkauan, pemenuhan konsumsi pangan dan gizi, serta keamanan

pangan dengan melibatkan peran serta masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu.

Penyelenggaraan pangan dapat dilakukan di salah satu daerah yang ada di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang dijadikan sebagai lumbung padi, dimana lahan pertanian masih cukup banyak serta penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Namun, kesejahteraan petani di sini dikatakan masih belum makmur dan sejahtera. Hal ini dikarenakan harga jual hasil panen yang didapat tidak seimbang dengan modal kerja yang dikeluarkan. Selain itu, keterampilan dan pengetahuan petani juga dirasa masih kurang. Melihat hal tersebut, sesuai dengan otonomi daerah, Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk mempunyai kewenangan mengembangkan pertaniannya dengan melakukan pemberdayaan kepada para petani.

Salah satu daerah dilaksanakannya pemberdayaan petani adalah Desa Betet Kecamatan Ngronggot. Pemberdayaan yang dilakukan disini yaitu melalui penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi tentang teknologi baru serta cara bercocok tanam dengan cara yang lebih baik kepada kelompok tani atau Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Penyuluhan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan masyarakat petani dalam menjalankan usaha taninya agar mendapatkan hasil yang lebih banyak, lebih baik serta beragam. Hasil yang lebih baik tersebut dapat menunjang terwujudnya suatu ketahanan pangan.

Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan

(Suharto, 2010, h. 57-60) mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai

indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

2. Indikator Keberdayaan

(Parson *et.al.*, 1994) yang dikutip oleh (Suharto, 2010, h. 63) mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada: a) Sebuah proses pembangunan bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar, b) Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain, c) Pembebasan yang dihasilkan oleh gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Kesimpulan pendapat dari pakar sosial, di antaranya Swift dan Levin (1987), Kieffer (1981), Rappaport (1981,1984), Solomon (1976), Dubois dan Miley (1992) yang dikutip oleh (Fahrudin, 2009, h. 17-18) terdapat beberapa prinsip dan asumsi pemberdayaan, antara lain:

a) *Empowerment* adalah proses kolaboratif, dimana klien dan pekerja sosial bekerjasama sebagai *partner*, b) Proses *empowerment* melihat system klien sebagai pemegang peranan penting (*competent*) dan mampu memberikan akses kepada sumber-sumber dan peluang-peluang, c) Klien harus menerima dari mereka sendiri sebagai *causal agent*, yang mampu untuk mempengaruhi perubahan, d) Kompetensi diperoleh melalui pengalaman hidup, e) Pemecahan masalah didasarkan pada situasi masalah yang merupakan hasil dari kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhinya (Salomon, 1976), f) Jaringan sosial informasi adalah sumber pendukung yang penting untuk menyematani tekanan dan membangun kompetensi dan control diri, g) Orang harus berpartisipasi dalam pemberdayaan diri mereka dan dalam mencapai tujuan, pengertian dan hasil dari pemberdayaan harus mereka artikulasi sendiri, h) Tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai kegiatan untuk melakukan perubahan merupakan masalah utama dalam *empowerment*, i) *Empowerment* merupakan upaya untuk memperoleh sumber-sumber dan kemampuan menggunakan sumber-sumber tersebut dengan cara yang efektif, j) Proses *empowerment* adalah proses yang dinamis, sinergi, selalu berubah dan berevolusi, karena masalah-masalah selalu mempunyai banyak cara pemecahan, k) *Empowerment* dapat dicapai melalui

kesepadanan struktur-struktur pribadi dan perkembangan sosio-ekonomi.

4. Strategi Pemberdayaan

(Parson *et.al.*, 1994, h. 112-113) yang dikutip oleh (Suharto, 2010, h. 66) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), yaitu:

a) Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini biasanya disebut sebagai Pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*). Pemberdayaan dalam aras mikro ini, dilaksanakan melalui strategi penyuluhan untuk para petani; b) Aras Mezzo, Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Strategi pemberdayaan yang dilakukan dalam aras mezzo ini terdiri dari pendidikan dan pelatihan serta pengembangan sumber daya manusia; c) Aras Makro, Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Beberapa strategi dalam pendekatan ini adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik. Dalam pendekatan aras makro ini pemberdayaan difokuskan pada ketahanan pangan untuk petani, sebagai fasilitator untuk penyediaan ketahanan pangan.

Ketahanan pangan menurut (Suryana, 2003, h. 104) merupakan suatu sistem ekonomi pangan terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dan interaksi dari ketiga subsistem tersebut, yaitu: a) Subsistem ketersediaan pangan, mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan; b) Subsistem distribusi pangan, mencakup aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata; c) Subsistem

konsumsi, menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi, dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif. Penelitian deskriptif menurut (Narbuko, 2007, h. 44) yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi deskriptif ini juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Alasan pemilihan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena di dalam fenomena di lapangan peneliti berupaya untuk menggambarkan bagaimana fenomena terkait Pemberdayaan Petani dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan, Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot. Penggunaan pendekatan kualitatif ini juga untuk menganalisa apakah Pemberdayaan Petani yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk, melalui Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan tersebut mampu memenuhi target untuk mewujudkan peningkatan ketahanan pangan untuk masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan situs penelitian yang ditetapkan adalah Desa Betet. Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden melalui wawancara terstruktur sesuai dengan fokus penelitian dengan bantuan interview guide. Data sekunder diperoleh dari berbagai studi literatur yaitu Pergub, modul, buku Panduan Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bergulir Tahun Anggaran 2013 Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk, Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Rumah Hijau Plus-Plus) Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012.

Fokus penelitian ini adalah (1) Pemberdayaan petani dalam usaha meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, yang terdiri dari: a) Aras mikro: penyuluhan, b) Aras mezzo: diklat dan sekolah lapangan, c) Aras makro: strategi ketahanan pangan, yang terdiri dari subsistem ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan; (2) Faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam upaya pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan.

Pembahasan

1. Pemberdayaan Petani dalam Usaha Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan yang dilakukan disini terdiri dari tiga aras, yaitu:

a) Aras Mikro, dalam aras mikro ini pemberdayaan dilakukan melalui penyuluhan. sesuai dengan konsep penyuluhan pertanian dalam Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pedoman Visi, Misi, Kebijakan, Strategi, dan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Nganjuk didefinisikan proses pembelajaran bagi pelaku utama, serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan. Penyuluhan yang dilakukan di Desa Betet juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Dimana penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi tentang program dan teknologi terbaru sampai permasalahan yang mereka hadapi.

b) Aras Mezzo, (Parson *et.al.*, 1994, h. 112) yang dikutip oleh (Suharto, 2010, h. 66), mengemukakan bahwasanya pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Konsep atau teori di atas pada praktiknya di Desa Betet sendiri diterapkan dalam bentuk pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan, yaitu dengan diklat dan sekolah lapangan. Pertama, diklat, dimana dalam diklat termuat adanya pendidikan serta pelatihan-pelatihan. Pendidikan dimaksudkan untuk pendalaman materi, pendalaman teori, serta pendalaman tatacara didalam melaksanakan suatu program atau kegiatan. Pelatihan ini ditujukan untuk mengaplikasikan materi, teori, serta strategi-strategi yang di dapat dari pendidikan sebagai wujud simulasi praktek sesungguhnya dilapangan.

Kedua, Sekolah Lapangan, di Desa Betet sendiri sekolah lapangan dipandu oleh PPL melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Melalui sekolah lapangan ini masyarakat petani akan mendapatkan penyuluhan sebelum nantinya benar-benar mengimplementasikannya dilapangan, baik itu berupa program yang telah berhasil dilakukan di daerah lain, maupun program yang lama namun belum maksimal di budidayakan. Artinya sangat jelas bahwa keberadaan sekolah lapangan adalah sebagai panduan budaya bagi para petani untuk mengimplementasikan program.

c) Aras Makro, Menurut (Parson *et.al.*, 1994, h. 112) yang dikutip oleh (Suharto, 2010, h. 66) pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Beberapa startegi dalam pendekatan ini adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik.

Pemahaman pendekatan aras makro ini di dalam upaya pemberdayaan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk dilakukan melalui suatu strategi, yaitu strategi ketahanan pangan. Strategi ketahanan pangan sendiri didalamnya terbagi kedalam tiga komponen utama, yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan.

Pertama, Ketersediaan pangan, Ketersediaan pangan merupakan cadangan pangan untuk masyarakat yang dikelola sedemikian rupa dengan tujuan menyediakan pangan yang seimbang, baik itu jumlah dan jenisnya serta stabil dalam penyebarannya walaupun produksi pangan bersifat tidak tentu (musiman), terbatas dan tersebar antar wilayah.

Ketersediaan pangan di Nganjuk tersedia dalam lumbung-lumbung pangan. Terdapat 98 lumbung pangan dimana berisi 25 ton gabah/lumbung untuk ukuran lumbung yang besar, sedangkan untuk lumbung yang kecil-kecil berisi 4-8 ton gabah/lumbung. Sementara di Desa Betet untuk memenuhi ketersediaan pangan, dibentuk KUD serta lumbung pangan untuk menampung hasil produksi petani. Namun, lumbung pangan ini pemanfaatannya masih kurang, karena beberapa lumbung tidak berisi bahan pangan melainkan pupuk.

Kedua, Distribusi pangan, Setelah pangan itu tersedia, kemudian dilakukan distribusi

pangan. Distribusi pangan disini merupakan penyaluran/penyebaran pangan kepada masyarakat yang tidak hanya mencakup aspek fisik yaitu pangan yang tersedia di lokasi-lokasi yang membutuhkan, tetapi juga keterjangkauan ekonomi melalui harga dan daya beli yang merata untuk masyarakat.

Sistem distribusi pangan di Nganjuk sendiri yaitu sistem tunda jual. Tunda jual yaitu upaya yang dilakukan oleh individu/kelompok tani guna mengatur waktu untuk memasarkan hasil usaha taninya melalui proses pengolahan, penyimpanan dan pemasaran sehingga memperoleh posisi tawar dan nilai jual yang tinggi. Sedangkan di Desa Betet, distribusi pangan dilakukan dengan menjual langsung kepada konsumen serta tengkulak untuk memudahkan para petani mendistribusikan pangan ke semua sektor, langkah ini telah sesuai dengan apa yang diarahkan oleh Dinas Pertanian melalui PPL.

Akses terhadap distribusi pangan yang dilaksanakan secara merata, hal tersebut secara nyata telah dibuktikan dengan tingkat daya beli masyarakat yang relatif tinggi, hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Betet adalah kaum petani, distribusi pangan ini sangat membantu mereka untuk menjual kembali hasil produksi mereka khususnya berupa gabah.

Ketiga, Konsumsi Pangan, Pangan yang tersedia dan tersebar merata tersebut, kemudian konsumsi dapat dilakukan oleh masyarakat. Konsumsi ini tidak serta merta makanan apa saja yang bisa dimakan, namun juga terdapat aspek-aspek yaitu bergizi, sehat, aman serta beragam. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat mengerti dan memahami akan makanan yang bergizi, sehat, aman serta beragam.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Nganjuk yaitu mengadakan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Salah satu implementasinya adalah pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari ini dilakukan dengan pemanfaatan pekarangan milik masyarakat untuk bisa ditanami bahan pangan (selain beras) serta dapat juga digunakan untuk beternak. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan keragaman konsumsi pangan masyarakat yang mengandung gizi seimbang serta sehat untuk dikonsumsi, juga sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat akan beras.

Di Desa Betet dalam mengupayakan keberagaman konsumsi pangan ada dua langkah strategis yang dilakukan yaitu pemanfaatan pekarangan dan lomba cipta menu. Pemanfaatan pekarangan adalah ditujukan untuk diversifikasi

pangan, sementara itu lomba cipta menu adalah sebagai stimulasi untuk masyarakat agar lebih secara memaksimalkan keaneka-ragaman pangan yang ada di desa. Selain itu, upaya ini dimaksudkan agar masyarakat tidak tergantung pada produksi satu jenis tanaman.

Dengan terlaksananya ketersediaan, distribusi serta konsumsi pangan yang baik, maka ketahanan pangan juga akan terwujud dengan baik pula.

2. Faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam upaya pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan.

a. Faktor Penghambat Internal

Kualitas sumber daya manusia di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk sendiri dinilai masih rendah. Masih banyaknya sumber daya manusia khususnya masyarakat petani disini kurang mempunyai pengetahuan, baik itu cara menanam maupun perawatan yang lebih baik. Masyarakat petani disini masih banyak yang menggunakan cara lama dalam menjalankan usaha taninya.

Selain sumber daya manusia, kurangnya alat mesin pertanian juga menjadi faktor penghambat. Desa Betet sendiri alat mesin pertanian di dirasa masih kurang. Masyarakat petani disini masih merasa kesulitan menjalankan usaha taninya karena masih menggunakan alat pertanian yang tradisional. Ini bisa membuat hasil produksi kurang baik dan disisi lain juga bisa mengurangi pendapatan mereka, mengingat hasil yang didapatkan kurang baik.

b. Faktor Penghambat Eksternal

Selain sumberdaya manusia dan alat pertanian, cuaca juga berpengaruh dalam menjalankan usaha tani. Cuaca yang tidak menentu, dapat berpengaruh terhadap tanaman yang akan maupun sedang ditanam oleh petani. Tanaman yang akan ditanam harus melihat cuaca terlebih dahulu, ini bertujuan untuk memilih tanaman apa yang cocok untuk ditanam. Hal ini menjadi penghambat masyarakat petani dalam menjalankan usaha taninya. Ketidaksesuaian jenis tanaman dengan cuaca yang ada, produksi yang akan dihasilkan juga akan kurang sesuai dengan harapan.

Disamping itu, kapasitas sumber daya pertanian yang kurang juga menjadi penghambat secara eksternal. Sumber daya pertanian yang berupa air, mempunyai peran yang sangat penting

dalam pertanian khususnya dalam usaha tani. Di Desa Betet sendiri pengairan sangat mengandalkan pada satu sumber mata air yaitu Sungai Brantas, ini tentunya sangat kurang karena banyaknya lahan pertanian yang mesti harus terairi. Selain itu jarak jangkauan sumber mata air dengan lahan pertanian juga cukup jauh. Sedangkan saluran irigasi yang ada juga banyak yang mengalami kerusakan.

c. Faktor Pendukung Internal.

Adanya program pemberdayaan petani, merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung berkembangnya pertanian, begitu juga di Desa Betet. Program pemberdayaan yang diberikan membuat petani menjadi lebih terampil dan berpengetahuan, dan ini dapat berpengaruh pada hasil usaha tani untuk menjadi lebih baik sesuai harapan sehingga dapat menciptakan suatu ketahanan pangan.

Selain itu, dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah membantu meningkatkan kualitas hasil produksi petani itu sendiri. Dukungan yang diberikan dapat berupa bantuan maupun pengetahuan serta keterampilan yang diberikan kepada petani dalam menjalankan usaha tani yang lebih baik.

d. Faktor Pendukung Eksternal.

Menjalankan program yang diberikan Pemerintah, diperlukan aspek-aspek penunjang agar berjalan dengan baik dan lancar. Salah satu aspek tersebut, yaitu bantuan yang diberikan oleh Pemerintah kepada petani. Bantuan ini dapat meringankan petani dalam menjalankan usaha taninya. Hal ini membantu usaha tani yang dijalankan mendapatkan hasil yang maksimal, dimana hasil yang maksimal tersebut juga dapat menciptakan suatu ketahanan pangan yang ada di Desa Betet Kecamatan Ngronggot.

1. Program Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

a. Aras Mikro, dalam aras mikro pemberdayaan petani yang dilakukan yaitu melalui penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan di Desa Betet bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas kepada pelaku utama (masyarakat didalam dan disekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, pembudidaya ikan, beserta keluarga intinya) dan pelaku usaha (perorangan warga Negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan) dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Dimana penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi tentang program dan teknologi terbaru sampai permasalahan yang mereka hadapi.

b. Aras Mezzo, pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kualitas dari pelaku utama dan pelaku usaha. Strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi tersebut, Kabupaten Nganjuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan di Desa Betet diantaranya yaitu diklat dan sekolah lapangan.

c. Aras Makro, pemahaman pendekatan aras makro ini di dalam upaya pemberdayaan adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk yang dilakukan melalui suatu strategi, yaitu strategi ketahanan pangan. Strategi ketahanan pangan disini terdiri dari tiga subsistem, yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan.

2. Faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam upaya pemberdayaan petani dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

a. Faktor Penghambat Internal: masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan kurangnya alat mesin pertanian.

Kesimpulan

- b. Faktor Penghambat Eksternal: cuaca tidak menentu dan terbatasnya kapasitas sumberdaya pertanian.
 - c. Faktor Pendukung Internal: adanya program pemberdayaan petani dan dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk.
 - d. Faktor Pendukung Eksternal: adanya bantuan yang dapat meringankan beban petani.
-

Daftar Pustaka

- Fahrudin, Adi. (2009) *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humaniora, Bandung.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. (2007) *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pedoman Visi, Misi, Kebijakan, Strategi, dan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Nganjuk. Nganjuk, Sekretaris Pemerintah Daerah Nganjuk.
- Suharto, Edi. (2010) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama, Bandung.
- Suryana, Achmad. (2003) *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPFE, Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Jakarta, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.